

- | | |
|---|---------|
| PERTUNJUKAN SOLIS MARIMBA DENGAN REPERTOAR <i>THE VARIATIONS ON THEME</i> (FROM THE MALAY'S "PUCUK PISANG")
(Fery Herdianto) | 1-12 |
| BUKIT SIGUNTANG DALAM PENGEMBANGAN KONSEP RUANG KOREOGRAFI LINGKUNGAN TARI
(Rully Rochayati, Eva Dina Chairunisa) | 13-26 |
| APLIKASI SIBELIUS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENULIS NOTASI MUSIK BERMAS
(Dedy Firmansyah & Nugroho NAD) | 27-39 |
| PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION PADA PEMBELAJARAN TARI DAERAH
(Treny Hera & Efitia Elvandari) | 40-54 |
| SIMBOLISASI ORNAMEN NAGA PADA PEMBATAS JALAN DI PALEMBANG
(Decky Kunian & A.Heryanto) | 55-63 |
| PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INSIDE-OUTSIDE-CIRCLE (IOC) TERHADAP WRITING SKILL DALAM TEKS MENULIS DRAMA DI SMP SETIA NEGARA PALEMBANG
(Sri Wahyu Indrawati & Yuspar Uzer) | 64-78 |
| PEMANFAATAN TEKNOLOGI MULTIMEDIA DALAM PEMBELAJARAN MUSIK DI SMP N 1 PALEMBANG
(Novdaly Fillamenta & Yuliza Aryani) | 79-87 |
| BENTUK PENYAJIAN ORKES GAMBUS SANGGAR MOZAIG PADA ACARA PERNIKAHAN ADAT ARAB PALEMBANG
(Auzy Madona Adoma) | 88-99 |
| PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN METODE <i>SPEED READING</i> PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMPN 16 PALEMBANG
(Wandiyo) | 100-111 |
| PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMP 1 JEKULO KUDUS PADA MASA PANDEMI COVID-19
M.Panji Wahyu Mukti & Wahyu Lestari | 112-123 |

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal SITAKARA** dengan alamat email: **journalsitakarasendratasik@yahoo.com**, spasi 1,5 jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.

4. Artikel hasil penelitian memuat:

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
Nama Penulis	: (disertai jabatan dan institusi)
Abstrak	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100-150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 spasi tunggal serta dicetak miring)
A. PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
B. METODE PENELITIAN	
C. HASIL DAN PEMBAHASAN	
D. SIMPULAN	: (Berisi simpulan)

5. Artikel kajian konseptual memuat:

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
Nama Penulis	: (disertai jabatan dan institusi)
Abstrak	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100-150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)

Sub Judul	: Sesuai dengan kebutuhan (tanpa <i>numbering</i>)
Sub Judul SIMPULAN	: (Berisi simpulan dan saran)
DAFTAR PUSTAKA	: (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)

6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalalluddin, 1991:79); (Taufik, 2005;350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicitak miring). Kota Terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.

- Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
- Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
- Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
- Contact Person*: Treny Hera (085357344704) dan Mainur (081373165553).

**PERTUNJUKAN SOLIS MARIMBA DENGAN REPERTOAR
THE VARIATIONS ON THEME
(FROM THE MALAY'S "PUCUK PISANG")**

Oleh:

Ferry Herdianto
(Dosen Institut Seni Indonesia Padang Panjang)
Email: titokferry@gmail.com

ABSTRAK

Pertunjukan seni musik di era revolusi industri 4.0 mengalami banyak perubahan, perubahan tersebut berdampak besar bagi para pelaku industri dalam hal pemasaran musik maupun konsumen dalam hal menikmati musik. Di era revolusi 4.0 saat ini, setiap individu dituntut untuk saling berpacu dalam mengisi kehidupan, baik di bidang pendidikan maupun keterampilan. Untuk menyikapi tantangan pada era 4.0 ini penulis mempunyai keinginan untuk melakukan perubahan dalam diri sendiri, baik cara pola berfikir maupun dalam bidang keterampilan agar penulis bisa berguna baik untuk kemajuan diri sendiri dan bermanfaat untuk khalayak banyak. Pada kesempatan ini, penulis menampilkan repertoar pada zaman modern dengan menggunakan instrumen marimba yang memiliki tingkat kesulitan berbeda. Hal ini merupakan tantangan bagi penulis untuk dapat menguasai teknik-teknik dengan kesulitan yang terdapat pada masing-masing repertoar. Marimba merupakan salah satu jenis alat musik perkusi melodis yang masih tergolong jarang dikenal oleh masyarakat umum.

Kata Kunci: *Pucuk Pisang*; Marimba Solis; Musik Pertunjukan.

A. PENDAHULUAN

Pertunjukan seni musik di era revolusi industri 4.0 mengalami banyak perubahan, perubahan tersebut berdampak besar bagi para pelaku industri dalam hal pemasaran musik maupun konsumen dalam hal menikmati musik. Di era revolusi 4.0 saat ini setiap individu dituntut untuk saling berpacu dalam mengisi kehidupan baik di bidang pendidikan maupun keterampilan. (Gande, 2017, pp. 373-378) menjelaskan

ketidaksiapan individu menghadapi era revolusi 4.0 ini dapat menyebabkan individu tersebut tidak mampu bersaing dalam kompetisi. (Dewatara, 2019, pp. 1-10) menjelaskan bahwa setiap perubahan pada revolusi industri membawa keuntungan dan tantangannya sendiri. Hal ini dipertegas Ozer (B, 2020, pp. 556-568), bahwa orang tidak mau mengembangkan diri dan tidak mau merubah pola pemikirannya untuk kemajuan dirinya

sendiri maka orang tersebut akan tertinggal dalam semua kemajuan di era revolusi industri 4.0 ini. Untuk menyikapi tantangan pada masa 4.0 ini penulis mempunyai keinginan untuk melakukan perubahan dalam diri sendiri, baik cara pola berfikir maupun dalam bidang keterampilan agar penulis bisa berguna baik untuk kemajuan diri sendiri dan bermanfaat untuk khalayak banyak.

Seorang penyaji musik dituntut secara cakap menginterpretasi karya. Pada tahap selanjutnya, musik atau pesan diterjemahkan oleh apresiator berdasar kerangka pengalaman dan pengetahuan musik yang dimiliki menurut konvensi budaya yang menjadi latar belakangnya. (Supriando, 2016, pp. 160-175) menjelaskan dalam sebuah pertunjukan musik dapat terdapat empat tipe pendengar musik: (1) pendengar pasif; pendengar yang hanya mendengar musik, menikmati musik tanpa mencari nilai-nilai lain dari musik yang disajikan atau didengar. Kebanyakan pendengar pasif menyenangi lagu-lagu populer karena dalam lagu populer, penikmat musik lebih terhibur dengan syair atau teks lagu, melodi sederhana, atraksi panggung, atau bahkan hanya popularitas penyajinya. Pendengar atau

apresiator cenderung dilayani sehingga tidak membutuhkan pemikiran dan apresiasi lebih terhadap musik yang disajikan. Biasanya musik ini sederhana, kekuatannya terletak pada lirik atau melodi; (2) mendengarkan secara menikmati; mendengarkan secara menikmati dituntut satu tingkat perhatian yang lebih besar. Pendengar mencapai kesenangan untuk mencari keindahan bunyi. Sensasi-sensasi yang dapat dinikmati dari nada musikal memiliki beberapa nilai berharga bagi apresiator, tetapi kesemuanya itu tidak menjanjikan sebagian besar dari apa yang disebut dengan apresiasi terhadap musik yang sebenarnya; (3) mendengarkan secara emosional; mendengar musik dengan sikap seperti ini, pendengar menyadari terutama atas reaksi-reaksinya sendiri terhadap musik, dengan emosi-emosi serta ungkapan-ungkapan yang dibangkitkan oleh musik; (4) mendengarkan secara perseptif; pendengar atau penikmat musik yang tidak hanya menerima musik yang diberikan, tetapi juga mendapatkan ruang yang lebih luas untuk mencari sudut-sudut kenikmatan dan keindahan dalam sebuah karya musik.

Seni pertunjukan harus memiliki unsur yaitu penyaji, pendengar, dan tempat pertunjukan. Simpson, (2006). menjelaskan mendengarkan musik yang menyenangkan serta menghanyutkan perasaan, bisa mengalihkan perhatian seseorang dari rasa sakit. Sebagai pengganti bahan-bahan kimia, musik merupakan “obat” yang mampu membuat seseorang rileks. Di samping melepas emosi, musik juga memberikan keuntungan lain yang benar-benar bersifat fisik. Frekuensi atau kecepatan getaran nada merupakan sumber yang meredakan rasa sakit. Musik sangat banyak manfaatnya terhadap psikologis manusia terutama dengan emosi. Emosi mempunyai arti yang beda dalam bidang musikologi, dalam bidang tersebut emosi dimaknai dengan cepat lambat (*tempo*) atau keras lembutnya (*dinamika*) sebuah komposisi musik. Banyak yang mengakui bahwa musik dapat meningkatkan intensitas emosi, tidak hanya itu untuk memberikan hasil yang akurat diusulkan pengertian “emosi musikal” dipahami sebagai suasana hati (*mood*), pengalaman, atau perasaan yang dipengaruhi akibat mendengarkan musik. Sehingga musik mempunyai fungsi sebagai stimulus atau dorongan untuk

timbulnya sebuah pengalaman emosi. Sedangkan Menurut Meyer (Djohan, 2009) ada beberapa elemen dalam musik seperti perubahan melodi atau irama yang dapat menghasilkan penafsiran baru tentang emosi musikal. Musik dapat meningkatkan ketegangan perasaan, khususnya secara langsung dan juga cepat menimbulkan rasa senang. Semakin banyak ketegangan yang ditimbulkan, maka semakin besar pula pelepasan emosi sebagai sebuah resolusi. Difokuskan terletak pada ketegangan yang dibangun serta resolusi atau pelepasan baik dalam musik itu sendiri atau bagi pendengarnya, bila terjadi resolusi maka akan timbul relaksasi.

Musik dapat menimbulkan emosional yang positif untuk pasien. Emosional yang positif seperti bahagia, senang, ceria, damai, rasa syukur. Emosional positif mengekspresikan sebuah evaluasi atau perasaan yang menguntungkan. Emosi positif adalah emosi yang mampu menghadirkan perasaan positif terhadap seseorang yang mengalaminya. (Dewatara, 2019, pp. 1-10) berpendapat bahwa musik bertujuan untuk memberi “asupan” kepada jiwa dan mewarnai emosi melalui

lagu. Musik sebagai salah satu sarana hiburan yang dinikmati di dunia mempunyai banyak genre di dalamnya. Menurut (Lazarus, 1966) mendefinisikan emosi positif sebagai emosi yang sesuai atau sejalan dengan tujuan seseorang, misal emosi senang atau cinta. Emosi positif dibagi menjadi lima jenis *Happiness* merupakan perasaan senang yang dirasakan seorang individu yang disebabkan karena individu tersebut telah mencapai suatu tujuan.

Pada kesempatan ini, penyaji menampilkan repertoar pada zaman modern dengan menggunakan instrumen marimba yang memiliki tingkat kesulitan berbeda. Hal ini merupakan tantangan bagi penyaji untuk dapat menguasai teknik-teknik dengan kesulitan yang terdapat pada masing-masing repertoar. Marimba merupakan salah satu jenis alat musik perkusi melodis yang masih tergolong jarang dikenal oleh masyarakat umum. Secara teknik, marimba dimainkan dengan menggunakan *stick (mallet)* baik dengan dua maupun empat *mallet*. Dalam perkembangannya yaitu pada tahun 1935 di Amerika Serikat, marimba sudah mulai difungsikan baik dalam bentuk komposisi solo maupun dalam formasi orkes. Marimba adalah

nama lain dari hasil gabungan antara bass dan tenor, instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik (*mallet*). Marimba sejenis alat musik pukul melodis yang bersal dari negara Afrika, yang terdiri dari serangkaian bilah nada yang terbuat dari kayu atau fiber yang disusun seperti susunan tuts nada pada instrumen piano. Adapun jarak oktaf yang dimiliki instrumen marimba dilengkapi dengan tabung resonator (tabung getar). Masing-masing tabung resonator memiliki ukuran panjang yang bervariasi sesuai dengan nada yang dihasilkan.

Pada pertunjukan marimba ini, Penyaji berangkat dari khasanah musik Melayu. Menurut (Sedyawati, 1992, p. 23), pengertian lagu daerah/tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi, seni budaya yang sejak lama turun menurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dan musik daerah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Sedangkan musik Melayu adalah musik yang berkembang di berbagai wilayah seperti Malaysia, Aceh, Medan, Riau, dan lain-lain. Ciri dari musik Melayu ini mencakup Musik Melayu dalam bentuk Langgam atau

Senandung, Musik Joget, Musik Zapin, Musik Silat, Musik Inang, Musik Ghazal (Putra, 2020, pp. 86-95).

Dalam karya ini penulis menampilkan repertoar musik yaitu *the variation on theme* (From The Malay's "Pucuk Pisang"); pertunjukan tersebut disajikan dalam bentuk solo marimba dan iringan. Repertoar *The Variation On Theme* (From The Malay's "Pucuk Pisang") memiliki tingkat kesulitan. Disini penulis dituntut untuk lebih menguasai dan melatih segala kesulitan-kesulitan yang terdapat pada repertoar tersebut terutama teknik dasar.

Repertoar *The Variation on Theme* (From The Malay's "Pucuk Pisang") merupakan komposisi karya Desrilland Kuantani. *The Variation on Theme* (From The Malay's "Pucuk Pisang") diciptakan di Padangpanjang untuk solo piano, dan terdiri dari empat belas variasi. Pada pertunjukan ini penulis membawakan *The Variation on Theme* (From The Malay's "Pucuk Pisang") dengan enam variasi yang diaransemenkan kembali untuk duet marimba dengan iringan instrumen drumset, bass elektrik, piano, dan conga. Pada repertoar ini terdapat beberapa variasi yaitu ritme, sukat (2/4, 3/4), dan sebagainya.

Dari repertoar *The Variation on Theme* (From The Malay's "Pucuk Pisang") penulis mempunyai tantangan dilihat dari tingkat kesulitan dan variasi-variasi yang unik, maka repertoar tersebut memiliki daya tarik bagi penulis untuk ditampilkan. Berdasarkan tantangan dari seorang penyaji musik yang telah disinggung di atas, untuk lebih jelasnya penulis membuat rumusan pertunjukkan sebagai berikut : 1) bagaimana penyaji dapat memainkan repertoar sesuai dengan teknik dan tempo yang komposer inginkan. 2) Bagaimana menginterpretasikan dan mengekspresikan repertoar sesuai dengan zamannya agar dapat diapresiasi oleh penonton.

B. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pertunjukan, diperlukan metode pendekatan keilmuan dalam proses persiapan pertunjukan yang akan ditampilkan. (Theodore, 2013) menjelaskan beberapa metode yang dilakukan dalam proses persiapan pertunjukan adalah persiapan, teknik yang digunakan, proses latihan dan pertunjukan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut;

1. Persiapan

Pada tahap ini penyaji melakukan persiapan mental, fisik yang cukup serta studi kepustakaan dan mencari referensi informasi dari berbagai sumber.

2. Teknik yang digunakan

Dalam repertoar *The variation on theme*(From The Malay's "Pucuk Pisang") menggunakan teknik Tradisional Grip dengan menggunakan dua mallet.

3. Proses latihan

Proses latihan merupakan suatu hal yang sangat perlu diperhatikan oleh penyaji ataupun player lainnya, karena membutuhkan proses persiapan yang sangat panjang, dan untuk itu dalam proses latihan penyaji dituntut untuk berproses dengan disiplin. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, penyaji melakukan proses latihan individu sebelum pertunjukan. Proses latihan *The Variation on Theme*(From The Malay's "Pucuk Pisang") dilakukan penyaji lebih kurang tiga bulan sebelum pertunjukan. Mulai dari

membaca dan melatih bagian-bagian repertoar menggunakan tempo lambat terlebih dahulu.

4. Pertunjukan

Untuk memastikan teknis panggung disaat pertunjukan, penyaji melakukan gladi resik satu hari sebelum pertunjukan. Hal ini dilakukan agar pertunjukan terlaksana secara maksimal berjalan sesuai dengan harapan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Repertoar *The Variation on Theme* (From The Malay's "Pucuk Pisang") menggunakan tanda mula G mayor, dengan sukat 2/4 dan terdiri dari enam variasi. Repertoar *The Variation on Theme* (From The Malay's "Pucuk Pisang") merupakan repertoar yang berbentuk dua bagian yaitu A+B. Pada bagian A yaitu a+a' pada birama 1-10 dan bagian B yaitu b+b pada birama 11-12. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada birama berikut:



Notasi 1. Bagian repertoar *The Variation on Theme* (From The Malay's "Pucuk Pisang") (A+B), tanda mula dan sukat

Birama 23-44 merupakan variasi 1 pada repertoar ini. Pada bagian melodi (kunci G) terlihat mengalami perubahan (variasi) yaitu sebagian melodi dimainkan dengan dua nada (*chord*), dan bass

(kunci F) mengalami variasi *ritme*. Pada birama ini juga terlihat penambahan instrumen pengiring yaitu drum set dan *conga*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada birama berikut.



Notasi 2. Variasi 1 pada repertoar *The Variation on Theme* (From The Malay's "Pucuk Pisang")

Birama 45-66 merupakan variasi 2. Pada variasi 2, kunci G dan kunci F mengalami variasi *ritme*. Dalam bagian ini juga terjadi penambahan instrumen pengiring yaitu marimba (pengiring), drum set, bass elektrik, piano dan conga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada birama berikut:



Notasi 3. Variasi pada repertoar *The Variation on Theme* (From The Malay's "Pucuk Pisang")

Birama 67-88 merupakan variasi 3. Pada variasi ini kunci G dan kunci F juga mengalami variasi *ritme*, dan masih tetap diiringi oleh instrumen marimba (pengiring), drum set, bass elektrik, piano, dan conga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada repertoar berikut;





Notasi 4. Variasi 3 pada repertoar *The Variation on Theme (From The Malay's "Pucuk Pisang")*

Birama 89-110 merupakan variasi 4. Selain variasi *ritme*, pada bagian ini terjadi perubahan sukat dari 2/4 menjadi 3/4, dan terjadi pengurangan instrumen iringan yaitu hanya diiringi oleh instrumen marimba (pengiring), drum set dan bass elektrik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada birama berikut;



Notasi 5. Variasi 4 pada repertoar *The Variation on Theme (From The Malay's "Pucuk Pisang")*

Birama 111-132 merupakan variasi 5. Pada variasi ini juga terjadi variasi *ritme* yaitu penyempitan nilai nada. Pada kunci G terlihat nada dengan *ritme* 1/8, 1/16 dan 1/32. Pada *ritme*

1/32 dimainkan dengan teknik *roll*. Variasi 5 diiringi oleh instrumen pengiring yaitu marimba (pengiring), drum set, bass elektrik, dan conga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada birama berikut;



Notasi 6. Variasi 5 pada repertoar *The Variation on Theme (From The Malay's "Pucuk Pisang")*

Birama 133-155 merupakan variasi terakhir pada komposisi *The Variation on Theme (From The Malay's "Pucuk Pisang")*. Pada bagian ini variasi yang terjadi tidak jauh berbeda dengan variasi lainnya yaitu variasi *ritme*. Instrumen pengiring pada variasi ini yaitu marimba (pengiring), drum set, bass elektrik, piano dan conga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada birama berikut;





Notasi 7. Variasi 6 pada repertoar *The Variation on Theme (From The Malay's "Pucuk Pisang")*

Dalam repertoar *The Variation on Theme (From The Malay's "Pucuk Pisang")* yang menggunakan teknik dua *mallet* mempunyai kendala yaitu penggunaan not seperenam belasan dengan tempo yang cukup cepat dan posisi tangan kanan dan tangan kiri. Untuk memulainya penyaji mengambil solusi dengan cara melatih teknik

menggunakan tempo lambat terlebih dahulu. Selain itu penyaji juga menemui kendala pada tempat atau ruangan untuk latihan. Alat (instrumen) terutama instrumen marimba. Dengan terbatasnya tempat dan alat (instrumen), penyaji mengambil solusi dengan cara mengatur jadwal latihan secara bergantian.

D. SIMPULAN

Memainkan repertoar marimba yang berbeda menimbulkan berbagai kesulitan bagi sorang penyaji musik. Penguasaan repertoar, interpretasi dan mentalitas adalah hal yang paling penting dalam sebuah pertunjukan. Seorang penyaji musik yang akademis harus menguasai teknik dalam memainkan alat musik marimba. Penguasaan teknik dasar harus dilatih secara erkesinambungan, baik itu teknik dasar dua *mallet*.

Selain penguasaan teknik hal lain yang harus diperhatikan adalah harus memiliki pengetahuan dan wawasan secara teori, baik itu sejarah musik, teori musik, ilmu harmoni, ilmu bentuk analisa dan referensi lainya tentang repertoar dengan tujuan agar setiap repertoar yang dilatih dapat disajikan dengan baik dan benar.

Saran yang disampaikan penyaji adalah sebelum memainkan ataupun menghadapi sebuah pertunjukan, mulailah dengan peregangan otot, memainkan *etude-etude* yang mendukung terhadap repertoar yang akan dibawakan. Berproses secara rutin dan penuh kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

- B, O. (2020). Evaluation of Students' View on the Covid-19 Distance Education Process in Music Department of Fina Arts Faculties. *Asian Journal of Education and Training*, Vol. 6, No. 3, , 556-568.
- Dewatara, G. W. (2019). Pemasaran Musik pada Era Digital Digitalisasi Industri Musik dalam Industri 4.0 di Indonesia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1-10.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Gande, A. d. (2017). *Addressing new challenges for a community music project in the context of higher music education: A conceptual framework*. London: London Review of Education.
- Lazarus, R. S. (1966). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Putra, R. (2020). Rase Tak Serupe Musik Melayu Tradisi dengan Pengembangan Musik Modern dalam Ruang Pertunjukan Komposisi Musik Nusantara. *Jurnal Sitakara*, 86-95.
- Sedyawati. (1992). *Lagu Daerah*. Bandung: CV Alfabeta.
- Simpson, S. (2006). *Music Business: Musician's guide to the Australlian Music industry by top Australian lawyers and deal maker* . London; Sydney: Omnibus Press.
- Supriando, S. (2016). Pertunjukan Musik Grande Ouverture, Asturias, dan Karak Lilisan dalam Solo Gitar. *Puitika*, 160-175.
- Theodore, K. (2013). *Rock'nRoll Industri Musik Indonesia: dari Analog ke Digital*. Jakarta: Kompas.